

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2019), menyebutkan bahwa, karakteristik kualitatif fundamental dari sebuah laporan keuangan merupakan informasi yang relevan serta merupakan representasi sempurna dari kenyataan ekonomi perusahaan. Laporan keuangan merupakan instrument terpenting pada suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan kondisi atau situasi perusahaan secara keuangan. Laporan keuangan juga dipergunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi, yang menghubungkan antara data keuangan atau aktivitas operasional yang ada di perusahaan dengan pihak-pihak terkait yang memerlukan laporan atas aktivitas keuangan pada perusahaan tersebut. Dan dalam laporan keuangan juga menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dan posisi keuangan suatu perusahaan disajikan terstruktur dalam laporan keuangan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang diperlukan agar sumber daya yang dipercayakan kepada organisasi dialokasikan dengan benar, efisien dan ekonomis. Tujuan ini terkait dengan kontrol administratif.
2. Untuk memberikan informasi yang memungkinkan para manajer untuk melaporkan pelaksanaan yang tepat dan efektif dari tanggung jawab program dan

penggunaan sumber daya di bawah wewenang mereka, dan untuk memungkinkan pegawai pemerintah untuk melaporkan hasil operasi pemerintah dan penggunaan dana publik kepada publik. Tujuan ini terkait dengan tanggung jawab.

Walaupun pengaplikasian struktur laporan keuangan di negara ini telah lengkap, tetapi masih terdapat celah dari pihak manajemen serta oknum untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keputusan yang diinginkan (Haninun & Habibburrahman, 2022). Rezaee dan Riyel (2009) menyatakan bahwa “pelaporan keuangan yang curang adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, seperti investor, dan kreditor dengan cara menyajikan dan merekayasa nilai material dari sebuah laporan keuangan yang sebenarnya”. Keinginan perusahaan agar sahamnya diminati oleh para investor dan calon investor salah satunya dengan melakukan manipulasi keuntungan (*earnings management*). Tetapi dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK prosedur alternatif yang diterapkan dalam pemeriksaan tak berpengaruh terhadap aspek materialitas. Sebab, pemeriksaan tetap mengacu pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). BPK tetap harus memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan yang diperiksa telah disajikan secara wajar atau tidak dalam semua hal yang material. Pemeriksaan laporan keuangan mengacu pada empat hal, yaitu kesesuaian dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), kecukupan pengungkapan, efektivitas Sistem Pengendalian Intern (SPI), dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Mengutip definisi dari *Generally Accepted Auditing Standard* – GAAS (2006) dalam (Wolfe & Hermanson, 2004), menyebutkan bahwa “*fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dari satu orang yang bisa merugikan orang lain, tindakan yang dilakukan baik internal maupun eksternal, sengaja dan sembunyi-sembunyi”. Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan sengaja sehingga berakibat pada salah saji material dalam pembuatan laporan keuangan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang terdapat pada PSA No.70 dijelaskan juga mengenai kecurangan laporan keuangan diantaranya, memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung yang merupakan sumber data yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan suatu entitas.

Dalam bukunya Kuntadi (2017) menjelaskan bahwa di Indonesia istilah kecurangan baru dikenal terbatas di dunia perbankan atau sejumlah perusahaan. Istilah teknisnya *fraud tree* atau pohon kecurangan. Dari pohon tersebutlah publik dapat melihat cabang dan ranting kecurangan dengan berbagai dimensinya, termasuk korupsi, kolusi dan nepotisme. Korupsi sendiri merupakan bagian dari integral *fraud* karena tindakan tersebut mengakibatkan kerugian material pihak lain seperti negara, perusahaan, kerabat, dan lain-lain).

Ada 3 (tiga) sketsa tindak kecurangan yang biasanya dilakukan oleh pihak manajerial dan karyawan dalam suatu perusahaan. Sketsa itu diperkenalkan pertama kali pada tahun 1996 dan sampai saat ini masih terus disempurnakan yang disebut dengan pohon kecurangan atau *fraud tree* yang merupakan representasi dari ACFE (2016). Dimana, pohon kecurangan memiliki 3 (tiga) cabang sebagai berikut; korupsi

(*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) dan penyimpangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Sigelton, 2010). Dari ketiga jenis tindak kecurangan, manipulasi laporan keuangan memiliki dampak yang paling besar kerugiannya. Penyebab dari kerugian besar tersebut adalah karena pelaku tidak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh internal dalam suatu perusahaan, seperti eksekutif atau orang-orang yang memiliki otorisasi lebih di dalam perusahaan.

Australian Audit Standar menjelaskan pengertian *financial statement fraud* sebagai “suatu pengungkapan secara sengaja yang melibatkan penghilangan atau pengungkapan jumlah laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan bisa juga diinterpretasikan sebagai cara yang dilakukan baik secara disengaja maupun secara tidak sengaja dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi pada umumnya, dan sehingga hasil dari informasi itu dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan”.

Financial statement fraud adalah jenis penipuan yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan. Ini dapat dilakukan dengan dengan berbagai cara, misalnya dengan melewatkan transaksi, melakukan transaksi yang salah, melaporkan saldo akhir yang tidak akurat (salah), mengungkapkan laporan keuangan yang tidak lengkap atau menerapkan standar yang salah, tetapi dilakukan dengan sengaja mengutip pendapat dari Purjono (2012) dalam Astuti (2018).

Setiap entitas yang sudah *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada investor dan *stackholder*. Perusahaan yang telah *go-public* merupakan perusahaan yang lebih

cenderung melakukan kecurangan jika dibandingkan dengan perusahaan yang belum *go-public*. Tindakan *fraud* atau kecurangan hendaknya dapat dideteksi dan dicegah sejak awal, untuk menghindari efek domino akibat hilangnya kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan yang hanya dapat mengarah pada *financial distress* (Sari & Husadha, 2020). Salah satu kasus *fraud* yang cukup menggemparkan dunia adalah kasus Enron yang terjadi pada bulan Desember 2001 silam. Kasus Enron berimplikasi sangat luas terhadap keuangan pasar global yang mana menyebabkan kerugian kepada pemegang saham sebesar \$74 milyar, serta menjadi penyebab salah satu KAP yang masuk dalam kategori KAP *Big 4* dibubarkan yaitu KAP Arthur Andersen karena terlibat dalam kecurangan laporan keuangan yang dilakukan Enron. Dimana kasus yang dilakukan Enron adalah merekayasa laporan keuangan dengan melakukan *window dressing* dan menyembunyikan hutang-hutang menggunakan teknik *off-balance sheet* atau kewajiban keuangan sengaja tidak dicatat kedalam laporan keuangan.

Selain kasus tersebut diatas, pada tahun 2017 juga menjadi perbincangan kasus *fraud* yang terjadi pada anak perusahaan British Telecon di Itali. Dimana modus yang dilakukan adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan transaksi palsu atau fiktif dengan vendor. Dampak yang kemudian terjadi pada anak perusahaan British Telecon tersebut adalah harus menurunkan GBP sebesar 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama setahun untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan dan rugi dalam membayar pajak atas penggelembungan laba tersebut.

Dari kedua contoh kasus diatas dapat disimpulkan bahwa dampak *fraud* begitu besar, tidak hanya mengancurkan reputasi perusahaan juga kerugian organisasi, kerugian lembaga keuangan, rusaknya moril karyawan dan dampak-dampak negatif lainnya. Dampak lain dari adanya kasus *fraud* yang disebutkan oleh Law (2011) dalam Sari & Husadha (2020) seperti menurunnya kepercayaan publik dan investor terhadap informasi keugan dan juga profesi akuntan publik seluruh dunia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan BUMN yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan publik dengan skandal-skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan BUMN contohnya antara lain yaitu, kasus korupsi yang dilakukan PT Garuda Indonesia (Persero Tbk) yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp 8,8 Triliun, dimana kerugian tersebut diakibatkan dari pengadaan pesawat CRJ-1000 dan pengambilalihan pesawat ATR 72-100 yang tidak sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip pengadaan barang BUMN.

Selanjutnya adalah kasus dari perusahaan BUMN sektor farmasi yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam kasus nya yaitu penggunaan ulang alat tes antigen bekas pakai pada tahun 2021 lalu. Mengutip dari laporan keuangan yang ada pada BEI, laba yang dihasilkan oleh (Kompas.com, 2022) PT Kimia Farma pada tahun berjalan adalah sebesar Rp 17,63 miliar, padahal pada tahun sebelumnya mengalami kerugian sebesar 12,72 miliar. Bahkan, sampai kasus pencucian uang yang dilakukan oleh para korporasi manager investasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) Tbk dan beberapa pihak terkait pada tahun 2019 lalu dan masih berdampak sampai tahun 2022. Dimana kasus tersebut merugikan kerugian negara sekitar Rp 10 triliun. Tiga perusahaan BUMN

tersebut menjadi contoh bahwa masih banyak terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan BUMN.

Selain itu juga, perusahaan BUMN juga memiliki kondisi keuangan yang tidak sama pada setiap entitas nya, akan tetapi dapat dikategorikan memiliki sumber atau sifat pendanaan yang sama, maka dari itu meskipun kondisi keuangan pada setiap entitas tidak baik, perusahaan masih dapat melakukan kegiatan usahanya seperti biasa, karena hal itulah jika terjadi *fraud* pada perusahaan akan menjadi sulit untuk di deteksi.

Umumnya kasus *fraud* terjadi pada saat tidak ada pendeteksian dan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadi. Maka dari itu, ada macam-macam cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi atau mencegah sebuah kecurangan misalnya dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dan segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Pada tahun 1953, Cressey melakukan penelitian mengenai teori kecurangan, dan hasil dari penelitian adalah Cressey menciptakan teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory*, yang menyatakan bahwa *fraud* dapat disebabkan oleh tiga faktor yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori tersebut diadopsi oleh *American Institute Certified Publik Accountant* (AICPA), dan pada bulan Oktober mengeluarkan *Statement of Auditing Standards No.99* (SAS No.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Ada beberapa latar belakang manajemen selaku pemilik bisnis melakukan *fraud* diantaranya adalah konflik kepentingan (*conflict of interet*) antara pihak manajer sebagai agen dan investor sebagai *principal* seringkali hanya menguntungkan satu

pihak yang mengarah pada transaksi penipuan. Faktor-faktor dalam *fraud diamond* dapat menjadi akar dari penipuan dalam laporan keuangan. Karena komponen *fraud diamond* yang tidak dapat diperiksa secara langsung, maka penulis mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya.

Dalam perkembangannya Wolfe & Hermanson (2004) menemukan bahwa, ada faktor tambahan dalam teori *fraud triangle*, yaitu *capability* yang disebut dengan *theory fraud diamond*. Dalam teori ini, elemen kapabilitas ditambahkan ke tiga komponen awal penipuan dari *fraud triangle theory*. Meskipun tekanan yang dirasa mungkin saja terjadi penipuan kecuali elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*) juga hadir. Dalam arti lain, pelaku potensial dalam kecurangan laporan keuangan harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond* dengan mengungkapkan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud diamond* antara lain *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* antara lain pada elemen *pressure* yang diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan keuangan (*financial pressure*) dan tekanan pihak ketiga (*external pressure*), sedangkan dalam elemen peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan pementauan tidak efektif (*ineffective monitoring*) dan sifat industry (*nature of industry*), lalu elemen rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor independen dan elemen

terakhir yaitu kapasitas (*capability*) yang diproksikan oleh pergantian direksi. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dianggap sebagai variabel yang paling berpengaruh dan kondisional dengan situasi perusahaan BUMN.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan replikasi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh:

Penelitian Riyangti (2019) dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Praktik *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris terhadap Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)” dengan dari hasil penelitian bahwa semua elemen variabel dan proksi dalam penelitian yaitu *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *capability* dapat mendeteksi praktik *financial statement fraud*.

Penelitian Yullyanga (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Elemen-Elemen *Fraud Diamond* Terhadap Indikasi Kecurangan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2018)” dan hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*financial pressure*), tekanan keuangan (*external pressure*), pemantauan tidak efektif (*ineffective monitoring*), rasionalisasi, dan perubahan direksi (*change of director*) berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan, sedangkan hanya *nature of industry* yang memiliki pengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari kedua penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan topik dari penelitian sebelumnya dengan judul **“Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan, Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?
2. Apakah *financial pressure* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?
6. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?

7. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel berikut ini:

1. *Financial stability* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
2. *Financial pressure* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
3. *External pressure* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
4. *Ineffective monitoring* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
5. *Nature of industry* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
6. *Change in auditor* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.
7. *Change of director* terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan informasi (umum) kepada mahasiswa tentang prospek dan profesi penyidik kecurangan ini, yang semakin dibutuhkan untuk meminimalkan kecurangan pelaporan keuangan.

- b. Sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktiks

- a. Dapat digunakan oleh perusahaan BUMN dan masyarakat untuk menilai faktor serta resiko apa saja yang memiliki indikasi kecurangan didalam laporan keuangan.
- b. Sebagai motivasi dan acuan bagi perusahaan BUMN agar lebih bersikap konservatis terhadap apa saja faktor serta resiko-resiko yang memiliki indikasi kecurangan agar informasi laporan keuangan perusahaan lebih andal.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka dibuat dan disusunlah sistematika penulisan sesuai dengan ketentuan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal terkait dengan penelitian. Sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan klasifikasi penulisan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan literatur yang mendasari topik penelitian, model konseptual yang digunakan dalam penelitian dan menjelaskan variabel yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang bagaimana penelitian dilakukan. Oleh karena itu, desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, variabel operasi penelitian, bagaimana metode pengambilan sampel untuk penelitian dan apa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian dijelaskan pada bab ini.

BAB IV Analisis Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang uraian pokok bahasan, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil pengolahan data, dan arugementasi atau pembahasan hasil dari penelitian serta implikasi penelitian terkait dengan penelitian ini.

BAB V Penutup

Bab ini mendeskripsikan kesimpulan penelitian dan keterbasan pada penelitian. Untuk mendorong batas-batas penelitian saat ini dan membuat saran untuk penelitian dimasa depan pada topik yang masih saling berhubungan.